



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 14189-14196

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Adaptasi Pedagogi Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Kayla Hajar Zahira¹, Nensi Desiana Purnamasari², Minsih³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar dan Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹q200259036@student.ums.ac.id, ²q200250035@student.ums.ac.id, ³min139@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya berbagai kendala dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah, khususnya dalam memenuhi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Kondisi tersebut menuntut adanya adaptasi pedagogis yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, inklusif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk adaptasi pedagogis yang dilakukan guru dalam merancang hingga melaksanakan pembelajaran inklusif, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan belajar dan partisipasi siswa ABK di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang melibatkan satu orang guru kelas dan satu siswa ABK dengan hambatan slow learner. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai bentuk adaptasi pedagogis, seperti diferensiasi tujuan pembelajaran, variasi tugas sesuai kemampuan siswa, penyederhanaan bahasa dalam penyampaian materi, serta penggunaan media konkret untuk membantu pemahaman. Adaptasi tersebut terbukti memberikan dampak positif, ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan, rasa percaya diri, serta kemampuan interaksi sosial siswa ABK di dalam kelas. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pentingnya fleksibilitas dan responsivitas dalam praktik pedagogi inklusif guna mendukung keberhasilan pendidikan bagi semua peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Adaptasi Pedagogi, Anak Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran Diferensiasi, Sekolah Dasar.

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga pendidikan inklusif hadir sebagai upaya untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik dalam satu lingkungan belajar yang sama (Mauliddiyah & Permata, 2025). Dalam praktiknya, masih banyak guru mengalami kesulitan dalam mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam, terutama karena keterbatasan pemahaman, pelatihan, dan sumber daya yang tersedia (Daffa et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran cenderung belum sepenuhnya adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa, sehingga implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan (Rizqi et al., 2025).

Adaptasi pedagogi merupakan elemen kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran inklusif di sekolah dasar karena guru harus mampu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang beragam (Sati et al., 2025). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengadaptasi perencanaan, metode, media, dan penilaian sesuai kebutuhan siswa (Masrifah, 2025). Strategi diferensiasi menjadi penting karena memungkinkan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (Carici & Priyadi, 2026). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa adaptasi pedagogi yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa dalam kelas inklusif (Minsih et al., 2024). Tanpa adanya adaptasi pedagogi yang tepat, pembelajaran inklusif hanya akan bersifat formalitas dan belum mampu memenuhi kebutuhan belajar seluruh siswa secara optimal.

Pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan potensi masing-masing siswa (Ulwiatus, 2025). Bagi anak berkebutuhan khusus, adaptasi ini penting agar mereka tidak hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Fauziah & Budi, 2025). Penggunaan media pembelajaran yang variatif seperti media visual dan alat peraga konkret dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang abstrak (Angreni & Sari, 2022). Selain itu, Artikel ini menunjukkan bahwa modifikasi media pembelajaran sesuai karakteristik siswa berkebutuhan khusus meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Qonita et al., 2024). Kombinasi antara diferensiasi pembelajaran dan penggunaan media yang tepat merupakan strategi yang paling efektif untuk menciptakan pembelajaran inklusif yang benar-benar bermakna.

Meskipun konsep pendidikan inklusif telah banyak disosialisasikan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala karena rasio jumlah siswa dan guru yang tidak seimbang, sehingga guru mengalami kesulitan memberikan perhatian individual kepada siswa berkebutuhan khusus (Yunita et al., 2025). Kurangnya kolaborasi antar guru dan tenaga pendidik menjadi hambatan dalam memberikan layanan pendidikan inklusif yang optimal karena guru kelas seringkali bekerja sendiri tanpa dukungan dari guru pendamping khusus (GPK) (Munawir et al., 2025). Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) menghambat layanan pendidikan inklusif yang optimal (Ningsih et al., 2024). Selain itu, keterbatasan kompetensi dan kesiapan guru dalam mengelola keberagaman siswa menjadi faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran inklusif secara efektif (Melinda et al., 2025). Meskipun kebijakan telah mendukung pendidikan inklusif, hambatan struktural dan profesional guru perlu mendapat perhatian serius agar layanan pembelajaran benar-benar inklusif dan bermakna.

Kurangnya pelatihan kompetensi guru dalam menghadapi keberagaman kebutuhan siswa menyebabkan adaptasi pembelajaran kurang optimal dan membatasi kemampuan guru dalam merancang strategi pengajaran yang efektif (Muslimah et al., 2024). Hambatan lain yang ditemukan adalah stigma sosial dan sikap lingkungan sekolah serta masyarakat yang belum sepenuhnya menerima keberagaman, sehingga siswa berkebutuhan khusus sering mendapat perlakuan yang kurang inklusif di kelas reguler (Adelia et al., 2023). Lebih jauh, penelitian juga menunjukkan bahwa minimnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lain memperburuk tantangan ini karena dukungan lintas pihak sangat diperlukan untuk mewujudkan layanan pendidikan yang benar-benar inklusif (Fithriyah et al., 2026). Tantangan-tantangan tersebut menuntut strategi yang lebih terintegrasi dalam pelatihan guru, penyediaan fasilitas, dan penguatan budaya inklusif di sekolah agar implementasi pendidikan inklusif di lapangan berjalan lebih optimal.

Kurangnya adaptasi pedagogi dalam pembelajaran inklusif dapat berdampak pada rendahnya partisipasi dan pemahaman siswa berkebutuhan khusus karena pendekatan yang tidak responsif terhadap kebutuhan belajar mereka cenderung membuat siswa pasif dan kurang percaya diri (Setiawi et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan strategi manajemen kelas yang inklusif dapat meningkatkan keterlibatan belajar dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran (Yuliana & Sukinah, 2025). Selain itu, lingkungan pembelajaran yang mendukung dan mengakomodasi kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan partisipasi sosial dan kemandirian mereka dalam kegiatan kelas (Wulandani et al., 2025). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi inklusif yang responsif seperti adaptasi konten, metode, dan evaluasi terhadap kebutuhan individual siswa terbukti meningkatkan partisipasi dan prestasi akademik siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran inklusif (Suryadi, 2023). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa ketika guru mampu menerapkan adaptasi pedagogi secara efektif, siswa berkebutuhan khusus menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek seperti keaktifan belajar, interaksi sosial, dan kemampuan akademik, sehingga adaptasi pedagogi merupakan faktor penting keberhasilan pendidikan inklusif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif yang efektif memerlukan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa, termasuk penyesuaian strategi pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di kelas terpadu (Pramudita & Prabowo, 2025). Penelitian yang dilakukan di SDN 6 Bokat menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inklusif yang mempertimbangkan perbedaan kebutuhan belajar siswa mampu meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam aktivitas kelas (Silfia et al., 2025). Namun demikian, masih terdapat keterbatasan pada penelitian yang secara khusus mengkaji praktik adaptasi pedagogi guru di tingkat sekolah dasar dalam konteks nyata di kelas inklusif, terutama dalam pengembangan indikator evaluasi adaptasi pembelajaran (Yuliana & Rusli, 2025). Sejumlah kajian juga menunjukkan bahwa penggunaan model instruksi diferensiasi sebagai praktik inklusif masih menghadapi tantangan implementasi di kelas reguler yang beragam, sehingga perlu penelitian lanjutan yang menguji efektivitas intervensi pedagogis tersebut (Yusuf et al., 2025).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi kendala implementasi yang nyata karena strategi pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus belum sepenuhnya dioptimalkan dalam konteks kelas sehari-hari (Suandi et al., 2023). Terdapat kesenjangan antara konsep ideal pendidikan inklusif yang mengamanatkan adaptasi pedagogi berbasis kebutuhan siswa dengan praktik di lapangan, karena penelitian sebelumnya cenderung menekankan gambaran umum strategi implementasi atau tantangan kebijakan tanpa kajian rinci tentang bagaimana guru menyesuaikan pembelajaran di kelas inklusif secara empiris. Selain itu, kajian yang secara langsung menghubungkan adaptasi pedagogi dengan dampaknya pada partisipasi, motivasi, dan perkembangan akademik siswa berkebutuhan khusus masih terbatas (Ratnaningrum et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan bukti empiris terkait praktik adaptasi pedagogi guru di kelas inklusif pada tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk: 1) meneliti secara mendalam praktik adaptasi pedagogi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar; dan 2) mengevaluasi pengaruh praktik adaptasi pedagogi tersebut terhadap pengalaman belajar serta keterlibatan siswa berkebutuhan khusus di kelas. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana guru menerapkan adaptasi pedagogi untuk menciptakan pembelajaran inklusif yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru, tenaga kependidikan, dan pemangku kebijakan dalam merancang metode pengajaran yang lebih adaptif terhadap keberagaman siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya adaptasi pedagogi sebagai upaya untuk memenuhi hak belajar setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami praktik adaptasi pedagogi guru dalam pembelajaran inklusif SD di Banjarnegara. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih agar fenomena di kelas dapat digambarkan secara rinci dan kontekstual, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman belajar siswa berkebutuhan khusus (Creswell, 2014). Subjek penelitian terdiri dari guru kelas yang terlibat dalam pembelajaran inklusif serta siswa ABK dengan tipe *slowlearner* yang mengikuti kegiatan belajar di kelas tersebut. Penelitian ini menekankan pemahaman konteks secara menyeluruh, sesuai prinsip penelitian kualitatif yang dikemukakan Moleong (2017). Studi kasus dipilih karena memungkinkan pengamatan secara langsung terhadap interaksi guru dan siswa, serta strategi adaptasi pedagogi yang diterapkan di lingkungan kelas nyata. Peneliti berupaya menggambarkan praktik pembelajaran inklusif secara holistik, tanpa mengisolasi fenomena dari konteks sosial dan budaya sekolah. Fokus penelitian tidak hanya pada strategi pengajaran, tetapi juga pada pengalaman belajar dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam untuk menggali perspektif guru mengenai strategi dan tantangan adaptasi pedagogi, observasi partisipatif untuk memantau interaksi guru dan siswa selama kegiatan belajar, serta dokumentasi berupa catatan, bahan ajar, dan bukti kegiatan kelas. Instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan yang dirancang untuk mendukung pengumpulan data secara sistematis dan lengkap. Data yang diperoleh kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check dengan informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman subjek. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Selain itu, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif tentang praktik adaptasi pedagogi di kelas inklusif. Observasi partisipatif juga membantu menilai keterlibatan siswa secara langsung, sementara dokumentasi mendukung verifikasi fakta dan konteks pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berulang hingga data mencapai kejenuhan, sehingga temuan penelitian mencerminkan kondisi riil di kelas. Landasan teori penelitian kualitatif menekankan pentingnya memahami makna fenomena sosial dan memahami konteks secara menyeluruh. Proses analisis yang interaktif memungkinkan peneliti menyesuaikan fokus pengamatan sesuai perkembangan data lapangan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai strategi adaptasi pedagogi guru, keterlibatan siswa ABK, serta tantangan dan peluang dalam penerapan pembelajaran inklusif.

3. Hasil dan Diskusi

a. Hasil

Anak-anak dengan kesulitan belajar mengalami perkembangan secara bertahap, sebagaimana terlihat dari aspek-aspek seperti pemahaman mereka terhadap materi, partisipasi, dan interaksi sosial. Mereka cenderung membutuhkan materi yang disederhanakan, penggunaan alat bantu pembelajaran konkret, serta waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas. Dengan penerapan strategi adaptasi pedagogis ini, siswa menjadi lebih bersedia untuk menunjukkan keterlibatan, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini berarti bahwa pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan responsif dianggap mampu mendukung proses pembelajaran siswa secara lebih efektif dalam lingkungan kelas inklusif.

Berdasarkan wawancara, temuan-temuan berikut diidentifikasi, yang merangkum aspek-aspek utama yang diteliti dan hasil wawancara:

Tabel 1. Hasil Wawancara

Aspek yang diteliti	Hasil wawancara
Perencanaan & Penyesuaian Materi	Kalau untuk perencanaan, memang menyesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus ya. Jadi tujuannya tidak harus sama persis dengan siswa lain, yang penting mereka paham inti materinya. Biasanya materi juga saya sederhanakan supaya mereka lebih mudah mengikuti pembelajaran di kelas.
Strategi Pembelajaran & Variasi Tugas	Dalam pembelajaran, saya buat variasi tugas. Jadi tidak semua anak harus mengerjakan tugas yang sama. Anak-anak bisa saya sesuaikan dengan kemampuannya masing-masing. Selain itu, saya juga sering pakai kelompok campuran, supaya anak berkebutuhan khusus bisa dibantu temannya dan tetap ikut terlibat
Penggunaan Media	Saya cukup sering menggunakan media seperti gambar, kartu, atau alat peraga. Soalnya kalau hanya dijelaskan saja, biasanya anak berkebutuhan khusus agak sulit memahami. Dengan media itu, mereka jadi lebih mudah mengerti dan juga lebih tertarik saat belajar.
Penilaian & Waktu	Untuk penilaian, saya tidak menyamakan dengan siswa lain. Saya lebih melihat perkembangan masing-masing anak. Tugasnya juga biasanya saya sesuaikan, kadang lebih sederhana atau lebih banyak praktik. Dan untuk waktunya, saya beri tambahan supaya mereka bisa menyelesaikan dengan lebih maksimal.
Interaksi Sosial & Partisipasi	Kalau dilihat sekarang, anak-anak berkebutuhan khusus sudah lebih aktif ya. Mereka mulai berani bertanya, ikut diskusi walaupun masih sederhana, dan juga sudah bisa berinteraksi dengan teman-temannya. Dibanding sebelumnya, mereka sudah tidak terlalu menyendiri.
Kendala & Solusi	Kendalanya itu biasanya di pembagian perhatian, karena jumlah siswa cukup banyak dan kebutuhannya berbeda-beda. Tapi saya coba atasi dengan membuat kelompok kecil, lalu saya dampingi satu per satu. Kadang juga saya diskusi dengan guru lain untuk cari cara yang paling cocok.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif menunjukkan adanya penyesuaian yang dilakukan guru secara luwes sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam tahap perencanaan, guru tidak menyamakan tujuan pembelajaran untuk seluruh siswa, tetapi menyesuikannya dengan kemampuan masing-masing. Materi yang diberikan juga diolah kembali menjadi lebih sederhana agar mudah dipahami, sehingga ABK tetap dapat mengikuti kegiatan belajar bersama siswa lainnya di kelas reguler.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru menggunakan berbagai strategi untuk mendukung keterlibatan semua siswa. Salah satunya melalui pemberian tugas yang bervariasi, sehingga siswa dapat mengerjakan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Selain itu, pembentukan kelompok campuran juga diterapkan agar terjadi interaksi dan kerja sama antar siswa, termasuk membantu ABK dalam belajar. Penggunaan media seperti gambar, kartu, dan alat peraga turut menjadi pendukung penting karena dapat mempermudah pemahaman, khususnya bagi ABK yang lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan konkret. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya keaktifan serta rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam hal penilaian, guru lebih menitikberatkan pada perkembangan individu dibandingkan hasil akhir semata. Bentuk tugas yang diberikan disesuaikan, misalnya dengan penyederhanaan atau penekanan pada aktivitas praktik. Guru juga memberikan tambahan waktu bagi ABK agar mereka dapat menyelesaikan tugas dengan lebih optimal. Di sisi lain, kendala tetap dihadapi, terutama dalam membagi perhatian di tengah jumlah siswa yang banyak dan kebutuhan yang beragam. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan pendampingan secara bertahap, mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil, serta berdiskusi dengan rekan sejawat untuk menemukan pendekatan yang paling sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif.

Berdasarkan observasi di lapangan, bahwa guru menerapkan strategi adaptasi pedagogi secara nyata di kelas, termasuk menyesuaikan materi, penggunaan media, variasi tugas, serta pendampingan ABK. Siswa ABK terlihat lebih aktif, partisipatif, dan mampu berinteraksi dengan teman sekelas. Tabel berikut merangkum aspek utama dan hasil observasi:

Tabel 2. Hasil Observasi

Aspek yang diteliti	Hasil Observasi
Partisipasi ABK	Siswa ABK terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama saat kerja kelompok. Mereka mampu memberikan jawaban sederhana ketika terlibat dalam diskusi kelas. Meskipun masih terbatas, partisipasi ini menunjukkan adanya keterlibatan yang cukup baik.
Penggunaan Media	Guru secara konsisten menggunakan media visual seperti gambar, kartu, dan alat peraga dalam pembelajaran. Penggunaan media tersebut membuat siswa terlihat lebih fokus dan tertarik mengikuti kegiatan. Selain itu, siswa juga tampak lebih cepat memahami materi yang disampaikan.
Penyesuaian Tugas	Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diberikan pilihan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Beberapa siswa memilih tugas berbasis praktik, sementara yang lain mengerjakan tugas menulis sederhana. Hal ini membantu siswa tetap terlibat tanpa merasa kesulitan berlebihan.
Penilaian	Guru menerapkan penilaian yang bersifat progresif dengan memperhatikan perkembangan individu siswa. Penilaian tidak dilakukan dengan membandingkan antar siswa, tetapi berdasarkan kemampuan masing-masing. Guru juga mencatat kemajuan yang dicapai oleh setiap siswa selama proses pembelajaran.
Interaksi Sosial	Siswa ABK terlihat mampu berinteraksi dengan teman sebaya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Mereka saling membantu dan berbagi alat peraga saat bekerja dalam kelompok. Interaksi ini menunjukkan adanya penerimaan sosial yang cukup baik di dalam kelas.
Dampak & Kendala	Pembelajaran yang diterapkan menunjukkan dampak positif berupa peningkatan keaktifan, rasa percaya diri, dan kemampuan siswa ABK dalam menyelesaikan tugas. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan perhatian lebih dari guru. Untuk mengatasinya, guru menerapkan strategi kelompok kecil dan memberikan pendampingan secara langsung.

Berdasarkan observasi di kelas inklusif partisipasi siswa ABK terlihat aktif selama kegiatan kelompok dan mereka memberikan jawaban sederhana saat diskusi kelas. Guru menggunakan media pembelajaran berupa media visual, kartu, dan alat peraga secara konsisten, sehingga siswa tampak fokus dan lebih mudah memahami materi. Selain itu, guru menyesuaikan tugas dengan kemampuan masing-masing siswa; beberapa memilih tugas praktik, sementara yang lain menulis dalam bentuk sederhana. Penilaian yang diberikan bersifat individual, mencatat perkembangan masing-masing siswa tanpa membandingkan satu siswa dengan yang lain.

Interaksi sosial antara siswa ABK dan teman sebaya dapat diamati dalam kegiatan kelompok, di mana mereka saling membantu dan berbagi alat peraga. Dampak dari strategi adaptasi pedagogi ini terlihat pada keaktifan, rasa percaya diri, dan kemampuan siswa ABK dalam menyelesaikan tugas. Beberapa siswa masih memerlukan perhatian tambahan, sehingga guru mengatasi kendala tersebut dengan membagi kelompok kecil dan memberikan pendampingan langsung. Secara keseluruhan, adaptasi pedagogi yang diterapkan menunjukkan keterlibatan siswa ABK dalam proses pembelajaran inklusif di kelas.

b. Pembahasan

1) Penerapan Adaptasi Pedagogis dalam Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru telah menerapkan praktik adaptasi pedagogis secara menyeluruh dalam pendidikan inklusif, termasuk penyesuaian terhadap bahan ajar, strategi pembelajaran, penggunaan media, dan sistem penilaian. Adaptasi-adaptasi ini tidak diterapkan secara kaku, melainkan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Dalam hal perencanaan, guru tidak menerapkan tujuan pembelajaran yang sama untuk semua siswa, melainkan menyesuaikannya dengan kemampuan masing-masing siswa. Penyederhanaan materi menunjukkan upaya untuk mengurangi kerumitan tanpa mengorbankan esensi pembelajaran. Hal ini mencerminkan prinsip utama pembelajaran yang dibedakan, di mana guru menyesuaikan materi agar dapat diakses oleh semua siswa. Carici & Priyadi (2026) menekankan bahwa diferensiasi materi merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran inklusif yang efektif, karena hal ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep dasar sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Selain itu, di dalam kelas, guru menerapkan berbagai strategi, seperti memberikan tugas yang beragam dan membentuk kelompok dengan kemampuan campuran. Tugas yang bervariasi memungkinkan siswa memilih format kegiatan yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga dapat mengurangi tekanan akademis sekaligus meningkatkan keterlibatan. Hal ini sejalan dengan (Masrifah, 2025; Yuliana & Rusli, 2025), yang menyatakan bahwa membedakan proses dan hasil belajar dapat membantu siswa berkebutuhan khusus tetap terlibat tanpa menghadapi kesulitan yang berlebihan.

Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan sosial serta kesempatan untuk belajar secara kolaboratif. Ningsih et al. (2024) menekankan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran inklusif tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga mempererat ikatan sosial di antara para siswa. Selain itu, penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti gambar, kartu, dan alat bantu pengajaran, menunjukkan bahwa para guru menyadari pentingnya pendekatan visual dan konkret bagi siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan (Qonita et al., 2024), yang menyatakan bahwa memodifikasi media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memproses informasi abstrak. Fauziah & Budi (2025) Perlu juga dicatat bahwa penggunaan media konkret dalam pendidikan inklusif dapat membantu menjembatani kesenjangan pemahaman antara siswa pada umumnya dan siswa berkebutuhan khusus.

Penilaian tidak dilakukan secara komparatif, melainkan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Praktik ini mencerminkan penilaian inklusif, yang lebih mengutamakan keberagaman. Minsih et al. (2024) menyatakan bahwa penilaian dalam pendidikan inklusif harus mempertimbangkan proses belajar siswa, bukan hanya hasil akhir, agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan siswa.

Praktik adaptasi pedagogis tidak lepas dari berbagai tantangan. Para guru menghadapi kesulitan dalam membagi perhatian mereka kepada sejumlah besar siswa dengan kebutuhan yang beragam. Penelitian oleh Yunita et al. (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, tenaga kerja, dan kompetensi merupakan hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Fithriyah et al. (2026) juga menyoroti bahwa kurangnya dukungan sistemik dapat menghambat optimalisasi praktik pembelajaran inklusif di sekolah dasar.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, para guru menerapkan berbagai strategi, seperti pembelajaran dalam kelompok kecil, bimbingan bertahap, dan diskusi dengan rekan sejawat. Strategi-strategi ini menunjukkan upaya reflektif dan kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Munawir et al. (2025) menekankan bahwa kemampuan seorang guru dalam mengelola kelas yang heterogen merupakan salah satu indikator profesionalisme dalam pendidikan inklusif.

Secara keseluruhan, penyesuaian pedagogis yang diidentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para guru telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran inklusif secara efektif. Penyesuaian-penyesuaian ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan pemahaman pedagogis yang mendalam terhadap beragam kebutuhan siswa.

2) Dampak Adaptasi Pedagogis terhadap Pengalaman Belajar dan Keterlibatan Siswa Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan adaptasi pedagogis memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman belajar dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus. Perubahan yang diamati tidak hanya terlihat pada aspek akademik, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan emosional siswa.

Dalam hal keterlibatan, siswa berkebutuhan khusus tampak lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, terutama dalam diskusi kelompok dan kegiatan praktik langsung. Mereka mulai merasa cukup percaya diri untuk mengemukakan pendapat, meskipun dengan kata-kata yang sederhana. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang adaptif dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi siswa. Suryadi (2023) menyatakan bahwa partisipasi siswa merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan inklusif, karena hal tersebut menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Selain itu, meningkatnya interaksi sosial muncul sebagai salah satu temuan utama dalam penelitian ini. Siswa berkebutuhan khusus tidak lagi cenderung mengisolasi diri, melainkan mulai berinteraksi dengan teman sebayanya melalui kegiatan kelompok. Wulandani et al. (2025) menekankan bahwa pendidikan inklusif berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian siswa melalui interaksi berkelanjutan di dalam kelas.

Dari perspektif pengalaman belajar, penggunaan bahan pembelajaran konkret dan tugas yang bervariasi memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa. Siswa tampaknya lebih mudah memahami materi dan tetap lebih fokus sepanjang pelajaran. Temuan ini sejalan dengan temuan Angreni & Sari (2022), yang menyatakan bahwa penyesuaian metode pengajaran dan bahan pembelajaran secara signifikan memengaruhi keberhasilan belajar siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, penilaian yang disesuaikan secara individual juga memiliki dampak psikologis yang positif bagi siswa. Siswa tidak merasa dibandingkan dengan teman sebayanya, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih percaya diri. Setiawi et al. (2024) mencatat bahwa pendekatan penilaian inklusif dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi tekanan akademis pada siswa berkebutuhan khusus.

Namun, meskipun dampak positifnya terlihat jelas, tidak semua siswa menunjukkan tingkat kemajuan yang sama. Beberapa siswa masih memerlukan dukungan intensif, terutama dalam memahami instruksi dan menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian pedagogis harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak boleh hanya diterapkan sekali saja. Yusuf et al. (2025) menekankan bahwa penerapan pembelajaran yang dibedakan memerlukan evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan agar selaras dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang.

Selain itu, keterbatasan kemampuan guru dalam memberikan perhatian individual juga memengaruhi tingkat keterlibatan siswa. Melinda et al. (2025) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada strategi pengajaran, tetapi juga pada dukungan sistemik, seperti jumlah tenaga pengajar, pelatihan, dan kebijakan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian pedagogis memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian yang tepat dapat meningkatkan partisipasi siswa, interaksi sosial, pemahaman terhadap materi, serta rasa percaya diri. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan dukungan berkelanjutan, baik dari guru maupun sistem pendidikan secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Secara umum, temuan penelitian ini membahas bagaimana praktik adaptasi pedagogis memenuhi kebutuhan siswa di sekolah inklusif. Penerapan adaptasi pedagogis dilakukan bersamaan dengan pengajaran yang dibedakan, di mana guru menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus. Penyediaan contoh dan dorongan dari guru membantu siswa penyandang disabilitas menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam berpartisipasi. Praktik-praktik pedagogis ini dipandang positif karena kemampuannya dalam meningkatkan interaksi siswa. Penulis merekomendasikan agar penerapan pengajaran yang dibedakan terus dikembangkan melalui adaptasi pedagogis yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi lebih lanjut strategi yang paling efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di dalam kelas.

Referensi

1. Adelia, D., Putri, R. A., Rahma, A. L., Jaya, I., & Mursita, R. A. (2023). Tantangan Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2, 68–82. <https://doi.org/10.21009/jpk.v2i1.57955>
2. Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94–102. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.3487%0Ahttps://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/1919>
3. Carici, Y., & Priyadi, A. T. (2026). Diferensiasi Instruksi dan Asesmen Inklusif dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur Tentang Praktik, Tantangan, dan Strategi Implementasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 10(1), 229–244. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v10i1.2057>
4. Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

5. Daffa, A., Hidayat, W., Akbar, M. A., Zakiyah, H. Q., & Ramadhani, R. S. (2025). Nusantera Educational Review Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Nusantera Educational Review*, 3(1), 69–77. <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1597>
6. Fauziah, N., & Budi, S. (2025). Pembelajaran IPS Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Praktis, Adaptasi, dan Strategi Diferensiasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 41877–41886. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.35717>
7. Fithriyah, D. N., Kurmiawati, S., Lutfiani, K. I., Aini, L. N., Baisroh, S. R. A. N., & Fahmi, M. H. (2026). Tantangan dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD/MI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39514>
8. Masrifah, R. (2025). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Ranah Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3, 137–147. <https://doi.org/10.59638/teknos.v3i2.772>
9. Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Dasar Inklusif. *jurnal Pendidikan Inklusi*, 3, 33–41. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.4841>
10. Melinda, R., Suriansyah, A., & Refianti, W. R. (2025). Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang dalam Implementasinya di Indonesia. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2009(20). <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1096>
11. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
12. Minsih, Saifudin, M. F., & Yasin, M. H. M. (2024). Evaluation Of Differentiated Learning to Meet The Learning Needs of Students With Special Needs in Primary Schools. *InclusiveEdu*. <https://journals2.ums.ac.id/inclusivedu/article/view/12614>
13. Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Remaja Rosdakarya.
14. Munawir, Septya, N. M., Amalia, R., & Muallifa, Z. (2025). Tantangan dan Strategi Guru Profesional dalam Menangani Keberagaman Siswa di Pendidikan Inklusif. *Ainara Journal*, 6, 275–283. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.858>
15. Muslimah, R., Darmayanti, M., & Hendriani, A. (2024). Implementation of Inclusive Education in Primary Schools: A Literature Review and Bibliometric Analysis. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 8(2), 130–142. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v8n2.p130-142>
16. Ningsih, A., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Annisa, M., & Novitawati. (2024). Kolaborasi Guru Kelas dan Guru Pendamping dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Inklusif. *Joyful Learning Journal*, 13(4), 101–109. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj%0AKOLABORASI>
17. Pramudita, E. S., & Prabowo, F. R. (2025). Strategi Pembelajaran Inklusif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1, 28–38. <http://jurnal.muaraedukasi.id/index.php/muradik>
18. Qonita, F. R., Ayu, D. P., Khotimah, N. A., & Minsih. (2024). Modifikasi Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani sesuai Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3558–3571. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8239>
19. Ratnaningrum, I., Hidayat, W., & Annisa, T. R. (2025). Analisis Problematika Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 319–327. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.728>
20. Rizqi, S. A., Indra, G., Abdisetiyorini, A., & Zulfadewina. (2025). Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar: Tantangan, Identifikasi, Dan Dukungan Fasilitas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1413–1420. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2839>
21. Sati, Shobirin, S., Fatimah, S., Andini, P., & Fadli, M. (2025). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Inklusif dan Adaptif. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23651>
22. Setiawi, A. P., Ledo, Y. K., Bitu, Y. S., Making, S. R. M., & PattY, E. N. S. (2024). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Siswa Dengan Kebutuhan Khusus. *Journal on Education*, 06(04), 20217–20224. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6062>
23. Silfia, P., Nasriani, & Rudini, M. (2025). Strategi Pembelajaran Inlusif Untuk Memenuhi Kebhuthuan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN 6 Bokar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32000>
24. Suandi, M. P., Nurfaeda, P., & Widodasih, R. . W. K. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Nasional Amanah Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32440–32446. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12305>
25. Suryadi, I. (2023). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi dan Prestasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 01(08), 517–527.
26. Ulwiyatus, R. (2025). *Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Mata Pelajaran IPAS dan P5 di Sekolah Dasar*. 9, 1132–1138. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24346>
27. Wulandani, N., Sarumaha, M. S., Malintang, J., Nasril, & Arafat, Y. (2025). Pendidikan Inklusif dan Pemberdayaan Siswa Berkebutuhan Khusus : Analisis Dampaknya terhadap Kemandirian dan Partisipasi Sosial. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 1416–1424. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3441>
28. Yuliana, C., & Rusli, T. S. (2025). Analisis Pembelajaran Diferensiasi Pada Kelas Yang Memiliki Peserta Didik Dengan Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 9(1), 29–36. <https://doi.org/10.26858/jkp.v9i1.66402>
29. Yuliana, & Sukinah. (2025). Enhancing Learning Engagement of Students with Special Needs through Inclusive Classroom Management Strategies. *Jurnal Papanda*, 4(4), 2130–2141. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2042>
30. Yunita, Vania Martha, & Subagya. (2025). Hambatan Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia: Analisis Berbasis Survei 156 Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1549–1558. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10712>
31. Yusuf, S., Suparno, S., Chamidah, A. N., Azizah, N., & Salido, A. (2025). Implementing Differentiated Learning in Inclusive Schools: Challenges and Teacher Practices in Accommodating the Needs of Students with Special Needs. *Jenius: Journal of Education Policy and Elementary Education Issues*, 6(20), 161–177. <https://doi.org/10.22515/jenius.v6i2.12508>